

PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, STRUKTUR MODAL, PERTUMBUHAN ASET DAN
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *EARNING PER SHARE*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024)

Michelle Wynne¹
Pambuko Naryoto²

E-mail : 2131520138@student.budiluhur.ac.id; pambuko.naryoto@budiluhur.ac.id
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

This study aims to determine the feasibility of the model of the influence of Dividend Policy, Capital Structure, Asset Growth, and Sales Growth on Earning Per Share (EPS) in sub-sector companies Food and Beverage listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020 – 2024. The sampling technique uses the saturated sampling method, where the entire population is used as a research sample. This research was conducted using multiple linear regression methods with the help of the IBM SPSS version 21 program. The results of the study show that based on the feasibility test of the Dividend Policy model, Capital Structure, Asset Growth, and Sales Growth are declared feasible to use. Meanwhile, based on a partial test, the results of the study show that the Dividend Policy has a negative and significant effect on Earning Per Share (EPS). Capital Structure has a positive and significant effect on Earning Per Share (EPS). Meanwhile, Asset Growth and Sales Growth did not have a significant influence on Earning Per Share (EPS).

Keywords: Dividend Policy, Capital Structure, Asset Growth, Sales Growth, Earning Per Share (EPS)

Article history

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri di Indonesia saat ini mendorong berbagai perusahaan untuk berlomba-lomba memajukan bisnisnya. Banyak di antaranya mulai menerapkan kebijakan baru guna meraih keuntungan yang optimal. Ketatnya persaingan perusahaan yang sering kali terjadi, membuat para pengusaha lebih memusatkan pada perkembangan laba perusahaan. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa semakin besar laba yang dihasilkan, maka tingkat pengembalian maupun pembagian dividen juga akan semakin tinggi. Adanya perkembangan laba juga membuat para investor menjadi ingin menanamkan dananya ke perusahaan. Namun dalam melaksanakan investasi, para investor juga harus memahami resiko yang ada. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan investasi, para investor membutuhkan suatu indeks yang tepat dalam pengembalian keputusan sebelum melaksanakan investasi. Salah satu indeks yang dibutuhkan yakni *Earning Per Share* (EPS) (Sigalingging, et al. 2021). Menurut Mantik et al. (2019) *Earning Per Share* (EPS) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan agar menghasilkan laba per saham. Semakin tinggi EPS, maka semakin baik perusahaan untuk memberikan laba per sahamnya. Sebaliknya jika EPS rendah, maka menunjukkan bahwa perusahaan belum memenuhi harapan investor. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan untuk setiap lembar saham.

Sub sektor *Food and Beverage* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia dan merupakan industri yang relatif stabil serta terus mengalami pertumbuhan. Selain itu, perusahaan dalam sub sektor ini terus mengembangkan dan menciptakan inovasi baru untuk memenuhi kebutuhan konsumen, seperti menghasilkan produk yang berkualitas dan harga yang kompetitif.

ISSN : 3025-9495

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji empat faktor atau variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap *Earning per Share*. Yang pertama ialah faktor kebijakan dividen. Menurut Layn & Latumahina (2022) kebijakan dividen berperan penting dalam menentukan bagaimana laba perusahaan dialokasikan, apakah dibagikan kepada pemegang saham atau diinvestasikan kembali dalam bisnis. Faktor kedua yaitu terkait dengan struktur modal, yang mengacu pada komposisi penggunaan utang dan ekuitas dalam pembiayaan perusahaan. Faktor selanjutnya adalah pertumbuhan aset dan pertumbuhan penjualan, yang dapat menunjukkan perkembangan bisnis perusahaan. Jika aset dan penjualan meningkat, pendapatan dan laba perusahaan juga berpotensi naik, sehingga dapat berpengaruh terhadap *Earning per Share* (EPS).

KAJIAN TEORI

Landasan Teori

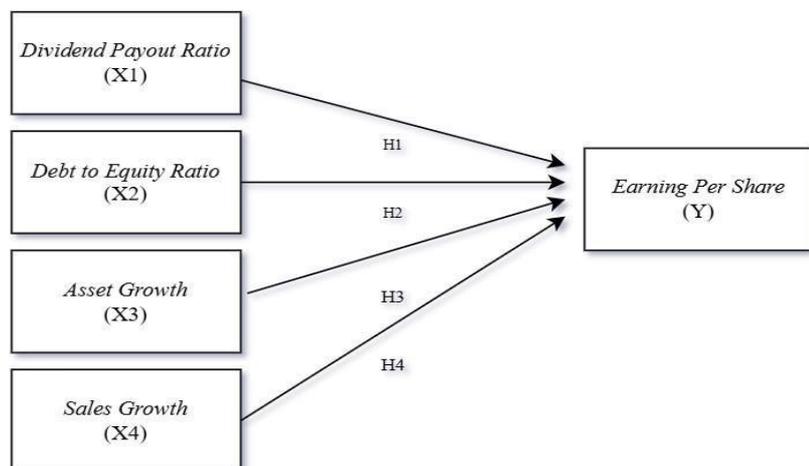
Teori Sinyal merupakan petunjuk yang ditujukan kepada penanam modal tentang gambaran manajemen yang akan dilakukan oleh perusahaan di masa depan. Informasi keadaan perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor, karena sinyal yang diberikan akan menjadi pedoman untuk investor melakukan pertimbangan dalam menanamkan modal pada suatu perusahaan (Purwaningsih & Siddki, 2022).

Salah satu bentuk sinyal yang sering digunakan oleh perusahaan adalah *Earning per Share* (EPS), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham. EPS yang tinggi dan konsisten dapat menjadi sinyal positif (*good news*) mengenai kinerja dan prospek keuangan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya atau mempertahankan investasinya di perusahaan tersebut. Sebaliknya, penurunan EPS dapat menjadi sinyal negatif (*bad news*) yang menimbulkan keraguan terhadap stabilitas dan profitabilitas perusahaan.

Signaling theory berhubungan dengan kebijakan dividen, di mana semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham akan memberikan sinyal positif (*good news*) kepada investor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan prospek pertumbuhan yang stabil. Kebijakan pembagian dividen yang konsisten atau meningkat mencerminkan keyakinan manajemen terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Dengan demikian, dividen yang tinggi atau stabil menjadi sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mempermudah perusahaan dalam memperoleh pendanaan eksternal (Wulandari et al, 2024).

Signaling theory juga memiliki hubungan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena DER merupakan salah satu indikator utama dalam menilai struktur modal perusahaan. Struktur modal yang ditunjukkan melalui DER memberikan sinyal kepada investor mengenai kebijakan pembiayaan yang diterapkan oleh manajemen serta tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Hubungan *Signaling theory* dengan pertumbuhan aset (*Asset Growth*) dapat terwujud ketika semakin tinggi tingkat pertumbuhan aset perusahaan tersebut, tentu akan memberikan sinyal positif (*good news*) kepada para investor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengembangkan bisnisnya secara efektif dan efisien. *Signaling theory* berhubungan pula dengan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*), yang mana apabila semakin besar tingkat penjualan perusahaan, maka hal tersebut akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang baik, strategi pemasaran yang efektif, serta mampu mempertahankan dan meningkatkan permintaan pasar secara berkelanjutan.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Hipotesis Pengujian antara Kebijakan Dividen (X_1) terhadap *Earning Per Share* (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Wijaya (2023) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, Roa, Dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap *Earning Per Share* (EPS) Saham Pada Perusahaan Di IDX30 menyatakan bahwa Inflasi, Kurs Dollar, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan pada Kebijakan Dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Kebijakan Dividen berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Hipotesis Pengujian antara Struktur Modal (X_2) terhadap *Earning Per Share* (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, Aminah, Sopiani, dan Mardiyani (2024) dengan penelitian yang berjudul Analisis Harga Saham: *Earning per Share* sebagai Variabel Moderasi menyatakan bahwa struktur modal yang ditunjukkan dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Hipotesis Pengujian antara Pertumbuhan Aset (X_3) terhadap *Earning Per Share* (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashyar, Yovita, Zaretta, dan Setyahuni (2024) dengan penelitian yang berjudul *Earning Per Share* Sebagai Variabel Intervening Antara Struktur Aset, *Profitabilitas* dan *Leverage* Terhadap Harga Saham menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Pertumbuhan Aset berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Hipotesis Pengujian antara Pertumbuhan Penjualan (X_4) terhadap *Earning Per Share* (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono dan Budi (2023) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, *Leverage* (DER), *Assets Turn Over* (TATO) Dan *Sales Growth* Terhadap *Earning Per Share* menyatakan bahwa Frekuensi

ISSN : 3025-9495

Rapat Dewan Direksi dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Sementara itu, *Leverage* (DER), TATO, dan *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitain

Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah sekumpulan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian untuk ditarik kesimpulan. Sementara itu, sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih sebagai sumber data, terutama ketika meneliti seluruh populasi tidak memungkinkan. Pemilihan sampel harus dilakukan dengan teknik yang tepat agar tetap mewakili karakteristik populasi secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil dan dapat dijangkau seluruhnya.

Adapun populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan sub-sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Dari total 11 perusahaan yang memenuhi kriteria, hanya 8 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Hal ini disebabkan oleh 3 perusahaan lainnya yang belum memperbarui laporan keuangannya hingga batas waktu pengumpulan data, yaitu 31 Mei 2025.

Model Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Riyanto dan Hatmawan 2020) model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam hal ini, variabel independen yang digunakan meliputi *Dividend Payout Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Asset Growth* (X_3), dan *Sales Growth* (X_4), sedangkan variabel dependennya adalah *Earning Per Share* (Y). Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \varepsilon$$

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel Kebijakan Dividen, Struktur Modal, Pertumbuhan Aset dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Earning Per Share* (EPS) adalah analisis regresi linier berganda. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS versi 21.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang dianalisis, yang dapat menjadi dasar dalam menarik kesimpulan penelitian. Statistik deskriptif meliputi penyajian nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPR	40	.082	3.978	.68745	.825393
DER	40	.109	2.144	.78463	.533528
AG	40	.003	1.676	.12383	.264183
SG	40	.003	.475	.12123	.108481
EPS	40	7.040	599.000	193.65900	187.894280
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil Output IBM SPSS *Statistics* 21

Berdasarkan tabel hasil Analisis Statistik Deskriptif, dapat diketahui bahwa:

1. Variabel Kebijakan Dividen (DPR) memiliki nilai *mean* sebesar 0,687, nilai *minimum* sebesar 0,082, nilai *maximum* sebesar 3,978 dan nilai standar deviasi sebesar 0,825. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata DPR berada pada level menengah, namun terdapat penyebaran data yang cukup besar dilihat dari standar deviasinya.
2. Variabel Struktur Modal (DER) memiliki nilai *mean* sebesar 0,784, nilai *minimum* sebesar 0,109, nilai *maximum* sebesar 2,144 dan nilai standar deviasi sebesar 0,533. Artinya, secara umum DER perusahaan yang diamati relatif rendah dengan variasi antar perusahaan yang cukup moderat.
3. Variabel Pertumbuhan Aset (AG) memiliki nilai *mean* sebesar 0,123, nilai *minimum* sebesar 0,003, nilai *maximum* sebesar 1,676, dan nilai standar deviasi sebesar 0,264. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pertumbuhan aset cukup rendah, namun terdapat beberapa perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tinggi.
4. Variabel Pertumbuhan Penjualan (SG) memiliki nilai *mean* sebesar 0,121, nilai *minimum* sebesar 0,003, nilai *maximum* sebesar 0,475 dan nilai standar deviasi sebesar 0,108. Artinya, pertumbuhan penjualan di antara perusahaan-perusahaan tersebut relatif stabil dan tidak terlalu menyebar.
5. Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai *mean* sebesar 193,659, nilai *minimum* sebesar 7,040, nilai *maximum* sebesar 599,000 dan nilai standar deviasi sebesar 187,894. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi EPS yang cukup besar antar perusahaan, dengan nilai rata-rata EPS cukup tinggi namun standar deviasi yang besar menandakan penyebaran data yang lebar.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi antara variabel bebas dan variabel terikat terdistribusi normal. Salah satu cara untuk memeriksa normalitas adalah dengan menggunakan normal probability plot dan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Sebagai pedoman pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data dianggap tidak normal, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dianggap normal (Ardiansyah dan Wijaya, 2023).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	157,9920904
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.152
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.963
Asymp. Sig. (2-tailed)		.312

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Output IBM SPSS *Statistics* 21

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai diatas 0,05 yaitu sebesar 0,312. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut dianggap berdistribusi normal, karena tingkat signifikansi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi, yaitu *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Asset Growth*, dan *Sales Growth*. Kriteria yang digunakan adalah nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance*. Jika nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen. Sebaliknya, jika nilai $VIF > 10$ dan $tolerance < 0,10$, maka hal tersebut mengindikasikan adanya multikolinearitas (Yusuf, M., & Jefriyanto, 2021).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	81,810	56,201		1,456	,154		
	DPR	-81,064	34,273	-,356	-2,365	,024	,891	1,122
	DER	105,708	51,626	,300	2,048	,048	,940	1,064
	AG	191,959	101,627	,270	1,889	,067	,989	1,011
	SG	502,093	254,580	,290	1,972	,057	,935	1,069

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Hasil Output IBM SPSS *Statistics 21*

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk masing-masing variabel sebagai berikut: DPR sebesar 1,122; DER sebesar 1,064; Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*) sebesar 1,011; dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) sebesar 1,069. Seluruh nilai VIF tersebut berada di bawah angka 10, dan nilai *tolerance* masing-masing variabel juga lebih dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen. Dengan demikian, model regresi ini dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas dan telah memenuhi asumsi klasik yang sudah ditentukan.

Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,411	,358		3,940	,000
	DPR	,141	,135	,175	1,046	,303
	DER	-,011	,114	-,016	-,096	,924
	AG	,048	,077	,102	,617	,541
	SG	,104	,098	,174	1,063	,295

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Output IBM SPSS *Statistics 21*

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) dari masing-masing variabel independen sebagai berikut: DPR sebesar 0,303; DER sebesar 0,924; Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*) sebesar 0,541; dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) sebesar 0,295. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai absolut residual (ABS_RES). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi ketidaksamaan varian residual atau dengan kata lain, model regresi ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin – Watson)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,541 ^a	,293	,212	166,776028	1,875

a. Predictors: (Constant), SG, AG, DER, DPR

b. Dependent Variable: EPS

Sumber: Hasil Output IBM SPSS *Statistics* 21

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) yaitu sebesar 1,875, dengan jumlah sampel (n) = 40 dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 4. Berdasarkan tabel Durbin-Watson terdapat nilai dL (1,285) dan dU (1,721). Sehingga dapat dinyatakan dengan $du < d < 4-du$, yaitu $1,721 < 1,875 < 2,279$ Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada data pengamatan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi atau keragaman variabel dependen. Nilai R Square (R²) menunjukkan proporsi total variabilitas pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Semakin tinggi nilai R² (mendekati angka 1), maka semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R² rendah (mendekati 0), maka hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, dan kemungkinan besar terdapat variabel-variabel lain di luar model yang lebih berpengaruh. (Hidayat, M., Sissah, & Hafiz, A. P., 2024).

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,541 ^a	,293	,212	166,776028

a. Predictors: (Constant), SG, AG, DER, DPR

b. Dependent Variable: EPS

Sumber: Hasil Output IBM SPSS *Statistics* 21

Berdasarkan tabel hasil uji determinasi Adjusted R², besarnya nilai *Adjusted R-squared* adalah 0,212. Hal ini menunjukkan bahwa variabel EPS dapat dijelaskan oleh variabel independen Kebijakan Dividen (DPR), Struktur Modal (DER), Pertumbuhan Aset (AG), dan Pertumbuhan Penjualan (SG) sebesar 21,2%. Sedangkan sisanya sebesar 78,8% (100% - 21,2%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi penelitian.

Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	81,810	56,201		1,456	,154		
	DPR	-81,064	34,273	-,356	-2,365	,024	,891	1,122
	DER	105,708	51,626	,300	2,048	,048	,940	1,064
	AG	191,959	101,627	,270	1,889	,067	,989	1,011
	SG	502,093	254,580	,290	1,972	,057	,935	1,069

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Hasil Output IBM SPSS *Statistics* 21

Berdasarkan tabel hasil analisis persamaan regresi linier berganda dapat diketahui persamaan regresi linier berganda, sebagai berikut:

$$EPS = 81.810 - 81.064DPR + 105.708DER + 191.959AG + 502.093SG$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut, maka dapat diinterpretasikan untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bernilai positif sebesar 81.810, artinya jika seluruh variabel bebas, yaitu Kebijakan Dividen (DPR), Struktur Modal (DER), Pertumbuhan Aset (AG), dan Pertumbuhan Penjualan (SG) bernilai nol, maka nilai *Earning Per Share* (EPS) sebesar 81.810. Dalam hal ini, nilai tersebut jarang diinterpretasikan secara literal karena tidak realistis bahwa semua variabel bebas bernilai nol.
2. Koefisien regresi variabel Kebijakan Dividen bernilai negatif sebesar - 81.064, artinya setiap penurunan 1 satuan *Dividend Payout Ratio* akan meningkatkan EPS sebesar 81.064 satuan. Adapun hubungan variabel DPR dengan EPS bersifat negatif, yang berarti semakin kecil dividen yang dibagikan oleh perusahaan, maka semakin besar EPS yang diperoleh.
3. Koefisien regresi variabel Struktur Modal (DER) bernilai positif sebesar 105.708, artinya setiap kenaikan 1 satuan dalam DER akan meningkatkan EPS sebesar 105.708 satuan. Adapun hubungan variabel DER dengan EPS bersifat positif, yang berarti semakin besar penggunaan utang dalam Struktur Modal, maka semakin besar EPS yang diperoleh. Hal ini terjadi pada saat perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk membiayai kegiatan operasional yang produktif, sehingga mampu meningkatkan laba bersih yang berkontribusi terhadap peningkatan EPS.
4. Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*) sebesar 191.959, artinya setiap kenaikan 1 satuan dalam Pertumbuhan Aset akan meningkatkan EPS sebesar 191.959 satuan. Adapun hubungan variabel Pertumbuhan Aset dengan EPS bersifat positif, yang berarti semakin besar Aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar EPS yang diperoleh.
5. Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) sebesar 502.093, artinya setiap kenaikan 1 satuan dalam Pertumbuhan Penjualan akan meningkatkan EPS sebesar 502.093 satuan. Adapun hubungan variabel Pertumbuhan Penjualan dengan EPS bersifat positif, yang berarti semakin besar volume Penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin besar EPS yang diperoleh.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	81,810	56,201		1,456	,154		
	DPR	-81,064	34,273	-,356	-2,365	,024	,891	1,122
	DER	105,708	51,626	,300	2,048	,048	,940	1,064
	AG	191,959	101,627	,270	1,889	,067	,989	1,011
	SG	502,093	254,580	,290	1,972	,057	,935	1,069

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Hasil Output IBM SPSS *Statistics 21*

Berdasarkan tabel hasil uji t dapat diketahui sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas pada variabel DPR adalah $0,024 < 0,05$. Artinya, variabel DPR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap EPS. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Nilai probabilitas pada variabel DER adalah $0,048 < 0,05$. Artinya, variabel DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Nilai probabilitas pada variabel Pertumbuhan Aset adalah $0,067 > 0,05$. Artinya, Pertumbuhan Aset (AG) tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
4. Nilai probabilitas pada variabel Pertumbuhan Penjualan adalah $0,057 > 0,05$. Artinya, variabel Pertumbuhan Penjualan (SG) tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	403367,641	4	100841,910	3,626	,014 ^b
	Residual	973498,524	35	27814,244		
	Total	1376866,165	39			

a. Dependent Variable: EPS

b. Predictors: (Constant), SG, AG, DER, DPR

Sumber: Hasil Output IBM SPSS *Statistics 21*

Berdasarkan tabel hasil uji kelayakan model, nilai F hitung sebesar 3,626 dan nilai signifikansi sebesar 0,014. Dengan derajat bebas df1 (4) dan df2 (40 - 4 - 1 = 35), maka F tabel sebesar 2,64. Karena F hitung > F tabel (3,626 > 2,64) dan nilai signifikansi < 0,05 (0,014 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kebijakan Dividen (DPR), Struktur Modal (DER), Pertumbuhan Aset (AG), dan Pertumbuhan Penjualan (SG) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) (X₁) Terhadap *Earning Per Share* (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham, maka semakin besar laba yang ditahan untuk operasional dan pengembangan usaha, sehingga berdampak pada peningkatan *Earning Per Share*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah dan Wijaya (2023) yang menyatakan bahwa variabel DPR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Pengaruh Struktur Modal (DER) (X₂) Terhadap *Earning Per Share* (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan menggunakan utangnya dengan proporsional dan efisien dalam struktur permodalan, maka semakin besar laba per saham atau *Earning Per Share* yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusuf dan Jefriyanto (2021) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Pengaruh Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*) (X₃) Terhadap *Earning Per Share* (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* dengan nilai signifikansi 0,067 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Aset cenderung stabil dan tidak mengalami fluktuasi, dengan nilai rata-rata sebesar 0,123 atau sekitar 12,3% sehingga tidak mempengaruhi perubahan laba per saham (EPS). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bobby dan Tambun (2025) yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) (X₄) Terhadap *Earning Per Share* (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* dengan nilai signifikansi 0,057 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan cenderung stabil dan tidak fluktuatif, dengan nilai rata-rata sebesar 0,121 atau sekitar 12,1% sehingga tidak mempengaruhi perubahan laba per saham (EPS). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2025) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

ISSN : 3025-9495

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh empat variabel independen terhadap satu variabel dependen. Variabel-variabel independen yang dikaji meliputi: Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*), Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*), Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*), dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*). Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS). Maka kesimpulan dan implikasi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.
2. Variabel Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.
3. Variabel Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.
4. Variabel Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Adapun implikasi hasil penelitian yang dihasilkan dari penelitian ini yakni:

1. Implikasi bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan oleh manajemen perusahaan, khususnya dalam menyusun kebijakan keuangan yang berkaitan dengan dividen, struktur modal, pengelolaan aset, dan strategi penjualan. Dengan mengetahui bahwa Kebijakan Dividen dan Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), perusahaan dapat lebih bijak dalam menentukan besaran dividen dan rasio utang terhadap modal agar dapat meningkatkan nilai EPS. Sebaliknya, meskipun Pertumbuhan Aset dan Pertumbuhan Penjualan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, perusahaan tetap perlu melakukan evaluasi internal terhadap efisiensi pemanfaatan aset dan strategi pemasaran agar tetap kompetitif di pasar.

2. Implikasi bagi Investor

Bagi para investor, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi laba per saham (EPS). Informasi ini berguna sebagai acuan dalam melakukan analisis fundamental sebelum mengambil keputusan investasi. Investor dapat lebih memperhatikan indikator seperti *Dividend Payout Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, karena terbukti memengaruhi nilai EPS, yang pada akhirnya mencerminkan potensi keuntungan atas investasinya. Dengan demikian, investor dapat mengambil langkah yang lebih terukur dan strategis dalam memilih portofolio sahamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. F., & Wijaya, R. S. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, Roa, Dan Dividend Payout Ratio (DPR) Terhadap Earning Per Share (EPS) Saham Pada Perusahaan Di IDX30. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(4), 1550–1562. E-ISSN: 2579-5635, P-ISSN: 2460-5891.
- Ashyar, S. A. A. N., Yovita, L., Zaretta, B., & Setyahuni, S. W. (2024). Earning per share sebagai variabel intervening antara struktur aset, profitabilitas dan leverage terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan sub sektor retail yang terdaftar di BEI periode 2018–2022). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEKOBBS)*, 3(1), 37–63.
- Bobby, & Tambun, S. (2025). Pengaruh leverage, asset growth, dan kebijakan dividen terhadap kualitas laba dengan persistensi laba sebagai pemoderasi pada sub sektor minyak, gas, dan batu bara di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi Perpajakan*, 10(1), 40–53.
- Hanifah, S. A. (2025). Pengaruh Sales Growth (SG) & Current Ratio (Cr) terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI): Studi di PT. Bumi Resource Tbk periode 2013– 2022. *Lobi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Islam*, 2(1), 115-132.

ISSN : 3025-9495

- Layn, Y. Y., Latumahina, S. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI). *JAK (Jurnal Akuntansi)*, Vol. 8, No. 1, 23–24.
- Mantik, M. Q. H. M., Tampi, D. L., & Manoppo, W. S. (2019). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 1.
- Purwaningsih, E., & Siddki, M. A. (2022). Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 104–118.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Sigalingging, Y., Monica, T., Ferico, Novianty, & Simorangkir, E.N. (2021). Pengaruh CR, DER, ROA, dan Tato terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management, and Business*, Vol. 4, No. 1, 190–191.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistyo, R. H., & Budi, A. B. (2023). Pengaruh frekuensi rapat dewan direksi, frekuensi rapat dewan komisaris, leverage (DER), assets turn over (TATO) dan sales growth terhadap earning per share. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1427–1436.
- Wicaksono, F., Aminah, M. S., Sopiani, L., & Mardiyani. (2024). Analysis Stock Price: Earnings per Share as Moderating Variable. *International Journal of Business, Economics and Social Development*, 5(1), 120–129.
- Wulandari, C. E., Saladin, H., & Mulyani, A. (2024). Analysis of the Effect of Dividend Policy and Profitability on Stock Price. *Journal of Multidisciplinary Academic Business Studies*, 1(4), 747–753.
- Yusuf, M., & Jefriyanto. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Syariah Dengan Earning Per Share Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02), 704–714.